

**ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN
SLEMAN KORWIL TENGAH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Yusuf Eka Wibawa
NIM 13601244032

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN
SLEMAN KORWIL TENGAH**

Oleh:

Yusuf Eka Wibawa
NIM 13601244032

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes yang telah memasuki masa akhir kerja belum memiliki kompetensi baik. Pencapaian kompetensi guru untuk guru yang telah memasuki masa akhir kerja perlu diketahui oleh orang lain, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang pencapaian kompetensi guru penjas orkes yang telah memasuki masa akhir kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pencapaian kompetensi guru penjasorkes yang telah memasuki masa akhir kerja. Sumber datanya guru penjasorkes yang telah memasuki masa akhir kerja. Teknik analisis data menggunakan skala likert dengan hasil berupa presentase yang kemudian dimaknai menggunakan $P=f/n$

Hasil penelitian diketahui pencapaian kompetensi guru penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah diperoleh presentase hasil sebesar 60 % hasil tersebut dikatakan pencapaian kompetensi guru penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah adalah baik dalam hal pelaksanaan pembelajaran dalam hal kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kata kunci: *Guru Memasuki Masa Akhir Kerja, Kompetensi Guru*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH

Disusun oleh:

Yusuf Eka Wibawa

NIM 13601244032

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Fathan Nurcahyo, M.Or.
NIP. 198207112008121003

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJASORKES TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN
SLEMAN KORWIL TENGAH**

Disusun oleh:

Yusuf Eka Wibawa

NIM 13601244032

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 8 Agustus 2017

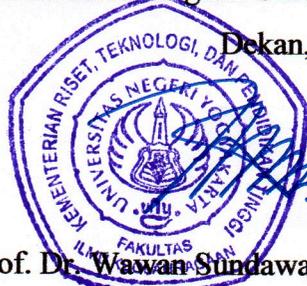
TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathan Nurcahyo, M.Or. Ketua Penguji/Pembimbing		25/8/17
Saryono, M.Or. Sekretaris		24/8/17
Herka Maya Jatmika, M.Pd. Penguji		23/8/17

Yogyakarta, Agustus 2017

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

NIP. 19640707198812100

SURAT PERNYATAAN

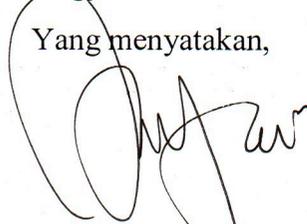
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Eka Wibawa
NIM : 13601244032
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Analisis Masa Akhir Kerja Guru Penjasorkes Terhadap Pencapaian Kompetensi Guru se-MGMP Kabupaten Sleman Korwil Tengah

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Juli 2017

Yang menyatakan,



Yusuf Eka Wibawa
NIM 13601244032

MOTTO

1. Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan dan saya percaya pada diri saya sendiri (Muhammad Ali).
2. Berbahagialah wahai para tersepelekan, karena dengan begitu kita punya kesempatan besar untuk mengejutkan (Farid Stevy Asta)
3. Bukan dengan siapa kita belajar, tetapi bagaimana kita menerapkan ilmu yang kita dapat dengan semestinya tanpa merendahkan derajat sesama manusia (Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang terbaik yang telah Allah SWT kirim untuk membuat saya memahami arti Tuhan dan tahu bagaimana cara bersyukur. Terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha segalanya. Saya percaya jika semua terjadi atas kehendak-Mu dan hanya akan terjadi jika Kau yang menginginkannya.
2. Ibu tercinta, Lestari Widiastuti yang selalu memberikan doa serta semangat dan Ayah tercinta Akhmad Kuntadi yang selalu memberikan nasehat yang sangat membantu. Kakung tersayang Sukidi Cakra Suwignyo yang selalu menjadi guru dalam kehidupan sehari-hari saya.
3. Adik serta saudara saudariku Arifina, Puput, Wira, dan Farhan yang selalu memberikan semangat
4. Teman-teman yang selalu *support* untuk mengerjakan tugas akhir, teman-teman Curvascoot, Ngebong Village, Huda, Candra, dan Mbak Lisa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Masa Akhir Kerja Guru Penjas Orkes Terhadap Pencapaian Kompetensi Guru se-MGMP Kabupaten Sleman Korwil Tengah“ dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesaiannya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan POR, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Saryono, S.Pd. Jas., M.Or., Penasehat Akademik yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu kepada peneliti.
5. Bapak Fathan Nurcahyo, M.Or., Pembimbing Skripsi, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya.

6. Seluruh dosen dan staf jurusan POR yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
7. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 2 Sleman, SMP N 4 Sleman, dan SMP N 1 Mlati yang telah membantu memberikan izin untuk penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman satu kelas PJKR D 2013 yang selalu memberi semangat yang tak pernah putus.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Penulis,

Yusuf Eka Wibawa
NIM 13601244032

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Hasil Penelitian	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	17
1. Kompetensi Guru.....	17
2. Hakikat Guru	53
3. Hakikat Guru Penjasorkes	60
4. Hakikat Pendidikan Jasmani.....	64
5. Masa Akhir Kerja Guru	71
6. Karakteristik Orang Usia 50 Hingga 60 Tahun	74
B. Penelitian yang Relevan	76
C. Kerangka Berpikir	78

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	81
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	82
C. Populasi Penelitian	82
D. Instrumen Penelitian.....	83
1. Instrumen	83
2. Teknik Pengumpulan Data.....	83
E. Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian	85
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	85
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	85
3. Deskripsi Waktu Penelitian	85
B. Hasil Penelitian	85
C. Pembahasan	91
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi Hasil Penelitian	94
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	94
D. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian.....	82
Tabel 2. Hasil Penelitian.....	90
Tabel 3. Data Guru	109
Tabel 4. Jadwal Penelitian	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Distribusi frekuensi kegiatan awal	86
Gambar 2. Distribusi frekuensi kegiatan awal	87
Gambar 3. Distribusi frekuensi kegiatan inti	87
Gambar 4. Distribusi frekuensi kegiatan inti	88
Gambar 5. Distribusi frekuensi kegiatan akhir	88
Gambar 6. Distribusi frekuensi kegiatan akhir	89
Gambar 7. Distribusi frekuensi hasil penelitian.....	89
Gambar 8. Distribusi frekuensi hasil penelitian.....	90
Gambar 9. Dokumentasi penelitian 1.....	118
Gambar 10. Dokumentasi penelitian 2.....	119
Gambar 11. Dokumentasi penelitian 3.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan <i>Expert Judgement</i>	99
Lampiran 2. Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i> 1	101
Lampiran 3. Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i> 2	102
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	103
Lampiran 5. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	106
Lampiran 6. Data Guru	109
Lampiran 7. Jadwal Penelitian	110
Lampiran 8. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).....	111
Lampiran 9. Hasil Penilaian IPKG.....	112
Lampiran 10. Dokumentasi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat modern, baik dari segi ekonomi maupun politik. Pembangunan masyarakat bergantung pada individu-individu yang bebas, rasional dan bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan bukan saja hal yang penting bagi individu tetapi juga sangat penting bagi kehidupan nasional. Peranan pendidikan masyarakat harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang (Risky Ristanto, 2012). Sedangkan menurut Agus S. Suryobroto (2004: 16) pendidikan jasmani adalah

suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Menurut Arma Abdullah dan Agus Manadji (1994: 17), tujuan pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu yang utuh dan berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial dan mental melalui pelajaran yang dipimpin dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Namun ketika bicara tentang siapa aktor yang paling menentukan dalam pendidikan, maka tidak lain adalah guru. Dibalik semua undang-undang dan sistem yang selalu diperbaharui guru adalah sosok yang berdiri di depan kelas memberikan contoh kepada siswanya, menanamkan ideologi kepada anak didiknya. Guru memiliki peran yang strategis dalam memperoleh hasil belajar anak didiknya. Melalui guru transformasi nilai ilmu-ilmu pengetahuan dan lainnya berlangsung, sehingga kemampuan dan kinerja guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila kemampuan dan kinerja guru rendah akan mengarah pada kualitas hasil belajar yang rendah pula, dan sebaliknya. Berdasarkan asumsi tersebut, hasil pendidikan di segenap jenjang pendidikan yang dinilai kurang memuaskan oleh berbagai pihak, diarahkan kepada unsur guru sebagai penyebabnya. Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 87) guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang

kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi guru paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi, (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki dan dapat mengembangkan kompetensi tersebut dengan mempersiapkan materi sebaik mungkin untuk mengembangkan potensi siswa dalam menerima

materi yang diberikan oleh seorang guru. Menurut Jamil Suprihatiningrum (2014) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap siswa; 3) pengembangan kurikulum atau silabus; 4) perencanaan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar; 8) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan yang ada pada diri guru yang dapat mengembangkan kondisi menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan lebih efektif. Termasuk dalam kategori kompetensi personal adalah ciri-ciri tingkah laku guru atau kepribadian guru itu sendiri yang dapat dijadikan panutan anak didik dalam proses belajarnya (Moh. Uzer Usman, 2001). Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir b kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menurut Jamil Suprihatiningrum (2014) kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: 1) beriman dan bertakwa; 2) berakhlak mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) demokratis; 5) mantap; 6) berwibawa; 7) stabil; 8) dewasa; 9) jujur; 10) sportif; 11) menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat; 12)

secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d disebutkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum (2014) guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua atau wali siswa; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) pada butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar

nasional pendidikan. Aspek-aspek kompetensi profesional menurut Jamil Suprihatiningrum (2014) adalah sebagai berikut; a) ruang lingkup kompetensi pendidikan, b) memahami jenis-jenis materi pembelajaran, c) mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni budaya yang dimilikinya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran; 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu.

Faktor tersebut harus tetap dimiliki oleh guru penjas orkes yang telah memasuki masa akhir kerjanya didalam melaksanakan tugasnya sebagai guru penjasorkes. Yang dimaksud dengan guru telah memasuki masa akhir adalah sesuai dengan PP Nomor 32 tahun 1979 tentang pemberhentian PNS Pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa usia pensiun PNS adalah 56 tahun, sedangkan untuk PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional guru pengaturannya berdasarkan UU Guru dan Dosen yaitu 60 tahun untuk guru dan 65 tahun untuk dosen. Oleh karena itu, masa akhir kerja dapat dirumuskan dengan produktivitas kerja tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifha, Eli (2010) pada rentang usia 41-50 tahun, sehingga pegawai yang melebihi usia 50 tahun dapat dikatakan telah

menurun produktivitasnya. Sedangkan dalam PP tahun 2011 yaitu masa pensiun dapat diajukan jika sudah memasuki usia 56 tahun dan dapat diperpanjang hingga usia 60 tahun untuk jabatan guru. Oleh karena itu dalam penelitian ini masa akhir kerja guru dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah memasuki usia 56 tahun dan belum mengajukan pensiun hingga batas usia pensiun 60 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 3 Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP N 2 Sleman pada hari Sabtu, 14 Januari 2017 pukul 07.30 WIB terdapat 2 guru penjas orkes yang sudah memasuki masa akhir kerjanya yaitu Bapak Ms dan Ibu Ld. Keduanya mengampu mata pelajaran penjas orkes di SMP tersebut. Bapak Ms yang mengajar kelas VIII pada saat itu memulai pelajaran dengan dikelas terlebih dahulu untuk memberikan materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Guru tersebut menggunakan media internet yang disambungkan ke proyektor untuk menjelaskan beberapa penekanan-penekanan materi sebelum melakukan aktifitas jasmani. Dilihat dari segi kompetensi pedagogik guru tersebut telah memenuhi aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun disatu sisi guru tersebut tidak menguasai materi karena harus *searching* pada *google* untuk memberikan penjelasan. Setelah sekiranya cukup memberikan penjelasan, guru tersebut langsung menuju lapangan untuk memulai pembelajaran, namun pada saat praktek guru hanya menunggu siswanya melakukan aktifitas tanpa memberikan pokok materi apa yang akan diajarkan. Mengingat pada RPP susunan pembelajaran terdapat teknik-teknik yang harus diajarkan kepada siswa. Siswa

dibiarkan untuk langsung bermain begitu saja tanpa ada latihan khusus tentang teknik bermain yang diajarkan pada saat itu. Dengan demikian pencapaian kompetensi pedagogik pada guru tersebut masih belum sepenuhnya tercapai. Penggunaan sarpras pada saat pembelajaran cukup menghambat proses belajar mengajar karena kurangnya bola dan lapangan voli yang seadanya pada sekolah tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan banyak siswa yang duduk-duduk menunggu giliran untuk melakukan permainan bola voli. Selain itu, perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 membuat guru kurang menguasai metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Guru terkesan pasif dalam proses belajar mengajar sehingga kelima pendekatan tersebut belum terpenuhi seutuhnya oleh siswa. Sedangkan dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru sudah memenuhi beberapa aspek kompetensi tersebut yaitu dengan berdoa sebelum melakukan pembelajaran, berakhlak mulia, dewasa, berpakaian rapi, jujur, dan sebagai teladan bagi siswanya karena siswa banyak yang patuh terhadap guru dan mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Untuk kompetensi sosial guru sudah cukup baik dalam pencapaian kompetensi ini, guru dengan ramah bergaul dengan siswa, warga lingkungan sekolah, dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan SMP N 2 Sleman. Namun guru tersebut belum seutuhnya mencapai kompetensi profesional yang mencakup dari keseluruhan kompetensi guru, penyebabnya adalah guru yang

kurang baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan kemampuan guru dalam mengajar hanya menerapkan guru sebagai pendamping belajar. Harapannya guru yang sudah memasuki masa akhir kerja tetap memenuhi keseluruhan kompetensi guru yang menjadi standar nasional kinerja guru di sekolah.

Observasi selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu, 14 Januari 2017 pukul 09.30 WIB kepada Ibu Ld sebagai guru penjas orkes di SMP N 2 Sleman. Persiapan guru memulai pembelajaran sangat sederhana, guru membariskan siswanya untuk dipresensi tanpa memberikan materi apa yang akan diajarkan, guru hanya memberikan bola sepakbola untuk siswa putra serta bola kasti dan pemukul untuk siswa putri guna melakukan aktivitas jasmani, hal tersebut juga disebabkan karena sarana dan prasarana yang kurang mendukung demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Guru hanya menunggu siswa melakukan aktivitas jasmani tanpa memberikan materi untuk dipelajari oleh siswa hingga pelajaran selesai. Tentu saja dari segi kompetensi pedagogik guru masih sangat kurang dalam pencapaian tersebut, karena peran guru bukan sebagai pendidik namun hanya mendampingi siswanya untuk melakukan aktivitas tanpa memberikan materi khusus tentang cabang olahraga yang diajarkan. Dengan demikian, proses belajar mengajar tersebut tidak sesuai pada RPP yang seharusnya terdapat alur pembelajaran menggunakan pemanasan, latihan, inti, dan penutup. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum melibatkan guru untuk mampu

menyesuaikan perubahan kurikulum guna bertanggung jawab atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum yang pada dasarnya sekolah tersebut mengalami perubahan kurikulum KTSP menuju Kurikulum 2013. Karena keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru selaku pelaksana kurikulum. Dari segi kompetensi kepribadian belum seluruhnya nampak pada guru tersebut dikarenakan guru pasif dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena guru yang bersangkutan mengatakan “*wes tuo mas, wes arep pensiun arep obah-obah wes males*” yang artinya guru tersebut sudah memasuki masa akhir kerjanya jika akan berperan aktif dalam pembelajaran sudah tidak semangat karena akan pensiun. Harapannya walaupun sudah memasuki masa akhir kerja guru harus tetap memenuhi kompetensi kepribadian guru. Dalam pencapaian kompetensi sosial guru sudah cukup baik dalam pencapaian kompetensi ini, guru dengan ramah bergaul dengan siswa, warga lingkungan sekolah, dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan SMP N 2 Sleman. Dalam pencapaian kompetensi profesional guru yang telah memasuki masa akhir kerja tersebut belum seutuhnya mencapai kompetensi ini karena dalam pelaksanaan pengabdian dan tugas-tugasnya masih kurang untuk pencapaian kompetensi profesional.

Pada hari Selasa, 17 Januari 2017 Pukul 07.30 dilakukan observasi kedua di SMP N 4 Sleman yang terdapat guru telah memasuki masa akhir kerjanya yaitu Bapak St. Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru penjas orkes tersebut

cenderung masih tradisonal, guru hanya memberikan perintah kepada siswanya untuk melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang diberikan oleh guru tanpa memberikan penekanan-penekanan teknik ataupun sub materi dari latihan yang relevan dengan permainan yang dilakukan. Dalam pencapaian kompetensi pedagogik guru tersebut masih sangat kurang karena penguasaan materi yang kurang dan proses pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini disebabkan karena guru sudah kehilangan semangatnya dalam mengajar mengingat bahwa tahun ini adalah tahun terakhir beliau mengajar, dengan demikian guru seolah-olah hanya menemani siswa melakukan aktifitas jasmani, penggunaan sarana dan prasarana juga tidak maksimal karena guru hanya memberikan satu bola kepada siswa untuk melakukan aktifitas sepak bola sedangkan siswa putri hanya diberikan bola kasti dan pemukul untuk melakukan aktifitas kasti. Harapannya walaupun telah memasuki masa akhir kerja seharusnya guru tetap mendidik siswanya dengan baik agar memenuhi pencapaian kompetensi pedagogik. Dari segi kompetensi kepribadian guru tersebut sudah dapat dikatakan bagus, karena guru tersebut dapat sebagai teladan yang baik, sopan, berwibawa, dan stabil dalam pembawaannya. Karena guru tersebut sudah menjadi guru senior di SMP N 4 Sleman. Dalam kompetensi sosial guru sudah cukup baik dalam pencapaian kompetensi ini, guru dengan ramah bergaul dengan siswa, warga lingkungan sekolah, dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan SMP N 4 Sleman. Untuk pencapaian kompetensi profesional guru tersebut masih kurang dalam pencapaian kompetensi

tersebut, karena peran guru dalam pembelajaran kurang begitu nampak dan terkesan pasif.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu, 18 Januari 2017 pukul 07.30 di SMP N 1 Tempel kepada Bapak Ss yang telah memasuki masa akhir kerjanya sebagai guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru tersebut memulai pembelajaran sudah cukup baik dalam pengelolaan kelas dengan membariskan siswa, berdoa, presensi, dan memberikan materi yang akan diajarkan. Namun pada saat kegiatan aktivitas jasmani guru tersebut hanya menunggu siswa melakukan permainan tanpa memberikan pemanasan, menjelaskan materi yang diajarkan, dan penggunaan media pembelajaran. Guru kurang dalam penguasaan materi dan hanya melihat siswanya bermain. RPP yang digunakan hanya asal-asalan karena guru tersebut tidak mahir dalam menggunakan komputer, RPP yang digunakan hanya *copy-paste* pada guru penjas yang usianya dibawah beliau. Tentu saja pencapaian kompetensi pedagogik guru tersebut masih sangat kurang. Dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru tersebut juga sangat kurang, karena guru berpakaian kurang rapih, baju tidak dimasukkan, dan pembawaan guru terlalu santai sehingga kerap disepelkan oleh siswanya. Guru kurang dihormati dan tidak berwibawa dihadapan siswanya. Namun guru tersebut ramah dengan siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar sekolah. Kompetensi profesional masih sangat kurang dimiliki oleh guru tersebut dikarenakan guru hanya asal mengajar dan berpedoman yang penting siswanya berkeringat tanpa melakukan stimulus-

stimulus yang membuat siswa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dan mendidik siswa agar bisa melakukan aktifitas jasmani dengan baik. Penggunaan sarana dan prasarana juga tidak maksimal, padahal di sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mengembangkan keterampilan siswanya. Harapannya guru yang telah memasuki masa akhir kerja tetap mengedepankan profesionalitas dalam mengajar sehingga dapat mencapai keempat kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat ditampilkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan bidang pekerjaannya (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 124). Akan tetapi asumsi tentang guru penjas orkes yang telah memasuki masa akhir kerjanya menunjukkan bahwa guru mempunyai kompetensi yang kurang baik. Mencermati latar belakang masalah tersebut diatas, maka perlu adanya penelitian yang terkait dengan analisis masa akhir kerja guru penjas orkes terhadap pencapaian kompetensi guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Penjas Orkes Kabupaten Sleman Korwil Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya guru penjas orkes yang sudah memasuki masa akhir kerja dalam mengajar belum mencapai kompetensi guru.
2. Adanya guru penjas orkes yang telah memasuki masa akhir kerja tidak mencapai fungsi guru sebagai pendidik.
3. Pemanfaatan sarpras yang kurang mendukung pembelajaran penjas orkes.
4. Perubahan kurikulum pendidikan menyebabkan guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang baru.
5. Belum diketahuinya kompetensi guru penjas orkes pada masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah pada tahun 2017.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, penelitian ini hanya berfokus pada kegiatan pencapaian kompetensi guru penjas orkes pada masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah pada tahun 2017.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan mengenai permasalahan apa saja yang akan diteliti untuk mendapatkan jawabannya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah kompetensi guru penjasorkes yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah pada tahun 2017?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan adalah untuk mencari, mengumpulkan, dan memperoleh data yang memberikan informasi dan gambaran tentang pencapaian kompetensi guru penjasorkes se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah pada tahun 2017. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi guru penjasorkes yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah pada tahun 2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan informasi yang akurat, rinci, dan faktual, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain yang membacanya. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang positif diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang penelitian evaluasi pendidikan terkait kegiatan pencapaian kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai saran dan masukan untuk dunia pendidikan khususnya untuk sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan masukan dalam menerapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan kebijakan pendidikan khususnya kegiatan kompetensi guru penjas orkes di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah.

3. Bagi Guru

Memberikan informasi dan pengetahuan dalam pencapaian kompetensi guru penjas orkes yang telah memasuki masa akhir kerja.

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan penguasaan disiplin ilmu yang dipelajari, serta dapat menambah pengetahuan yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang nyata.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Guru

a. Definisi Kompetensi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan ... *the state of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sementara arti kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Syah, 2004).

Lynn & Nixon (Rahmiyati, 2008), menyatakan *competence may range from recall and understanding of facts and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors and professional values*. Artinya, kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap. UU no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

mengidentifikasi kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005).

Kompetensi menurut Usman (2005), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh (Joni, 1980). Sedangkan Roestuyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houtson sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Roestuyah N.K., 1989). Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen (Piet A. Sahertian dan Ida Aida Sahertian, 1990).

Menurut Abdul Majid (2007: 5) kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegent penuh tanggung jawab yang harus

dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sementara Hamzah B. Uno (2008) memandang kompetensi mengacu kepada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan. Kompetensi juga menunjuk *performance* atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sementara *performance* atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi meliputi hal yang tidak tampak.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (McAshan dalam E. Mulyasa, 2003). Menurut Finch & Crunkilton (1992), *competenceies are those task, skills, attitude, values, and appreciation that are deemed critical to success in life or in earning a living*. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi diberikan dalam kerangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Broke &

Stone (1975), yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku siswa belajar (Djohar, 2006). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: pertama, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkahlaku manusia. Kedua, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. Ketiga, menguasai bidang studi yang diajarkan. Keempat, mempunyai keterampilan mengajar (Nurhala dan Radito, 1986). Keterampilan

mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari; (2) keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar; (3) keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis; (4) keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif; (5) keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa; (6) keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan atau kurang baik; (7) keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimic, kontak mata, dan semangat) (Suprayekti, 2003).

Pengertian kompetensi kaitannya dengan sosok guru, dikemukakan oleh Taven dan Hanson (2004: 39). Kompetensi terdiri dari kepemilikan

pengetahuan atau keahlian dari pelajaran tertentu. Jika guru dianggap berkompeten, dia dianggap mengetahui apa yang dia bicarakan.

Dari berbagai macam definisi sebagaimana diuraikan, dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penugasan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya. Kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012).

Dengan demikian kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dan dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

b. Empat Kompetensi Dasar Guru

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat

tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru (Jamil Suprihatiningrum, 2014)

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik juga dimaknai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar (Buchari Alma, 2008: 141).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Jamil Suprihatiningrum (2014: 121), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap siswa;
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. Evaluasi hasil belajar;
- h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri dari 10 kompetensi inti yang meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual:
 - 1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.

- 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 1) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - 2) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 3) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan.
 - 4) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - 5) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
 - 6) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 2) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

- 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - 5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - 6) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - 2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - 3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - 4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
 - 1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

- 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 101-103)

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program

- b. Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

c. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi, kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-tes.

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.

f. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

g. Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

Jadi, diharapkan guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat (Jamil Suprihatiningrum, 2014)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012: 113).

Menurut Buchari Alma (2008: 141), guru memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi sosok teladan. Guru akan mengubah perilaku anak didiknya, disamping dihormati dan disegani oleh anak didiknya. Guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian juga akan disenangi. Guru yang disenangi ini akan berkontribusi pada mata pelajaran yang diampu dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya guru yang dibenci oleh murid, akan tidak senang dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru, dan membentuk sikap anti pati terhadap mata pelajaran yang dipelajari tersebut.

Kepribadian guru yang telah dewasa memiliki karakteristik diantaranya:

1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dengan ciri: (a) melaksanakan tugas secara mandiri; (b) mengambil keputusan secara mandiri, dan (c) menilai diri sendiri (refleksi diri).

2. Memiliki etos kerja sebagai pendidik dengan ciri: (a) bekerja keras; (b) melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, dan (c) mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik.

Kepribadian guru yang arif memiliki karakteristik, di antaranya:

1. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan anak didik
2. Bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah.
3. Bertindak atas dasar kemanfaatan masyarakat.
4. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan ciri menerima kritik dan saran untuk perbaikan dan menempatkan diri secara proporsional.

Kepribadian memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma religious (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) yang ditandai menghargai ajaran agama yang dianut maupun agama lain, menerapkan ajaran agama yang dianut, menerapkan norma kejujuran, dan menunjukkan keikhlasan.
2. Memiliki perilaku yang dapat diteladani anak didik dengan ciri bertutur kata sopan sehingga menjadi teladan bagi anak didik dan berperilaku terpuji sehingga menjadi teladan bagi anak didik.

Kepribadian yang berwibawa memiliki karakteristik perilaku yang berpengaruh positif terhadap anak didik, yang ditandai dengan:

1. Mengemukakan pendapat yang berpengaruh positif terhadap anak didik dan menunjukkan tindakan yang berpengaruh positif terhadap anak didik.
2. Serta memiliki perilaku yang disegani dengan ciri berperilaku yang dihormati oleh anak didik, berperilaku yang dihormati teman sejawat, dan berperilaku yang dihormati oleh masyarakat.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 106-108) menjelaskan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas yaitu:

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru mudah marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “*digugu lan ditiru*”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.

Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi kepribadian guru mata pelajaran terdiri dari 5 kompetensi inti yang meliputi:

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 3) Bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 1) Memahami kode etik profesi guru.
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme seseorang guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen,

melainkan lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, melainkan memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.

Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

3. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma (2008: 142) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut PP No. 19 Tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan

mahluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai (Jamil Suprihatiningrum, 2014) berikut ini hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai mahluk sosial berdasarkan teori diatas.

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama;
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi;
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial;
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

b. Manajemen hubungan antar sekolah dan masyarakat

Guru dapat menyelenggarakan program ditinjau dari segi proses dan penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat

empat komponen yang diperhatikan: perancangan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain menjadi pendidik guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representative. Jabatan guru sekaligus jabatan kemasyarakatan. Guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

d. Menjadi agen perubahan sosial

Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi sosial guru mata pelajaran terdiri dari 4 kompetensi inti yang meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif
 - 2) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 3) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - 1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - 2) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

- 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya (Usman, 2000).

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya (Strahan, 2003).

Dengan memiliki kompetensi sosial, seorang guru mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain yang sudah disebutkan sebelumnya. Tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik hendaknya bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman, dan pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh untuk mendidik siswa (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012: 124).

4. Kompetensi Profesional

Menurut Buchari Alma (2008) kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional guru ditunjukkan pula oleh kemampuan guru dalam mengembangkan materi studi yang diajarkan dalam bentuk penelitian, dan secara nyata menghasilkan karya-karya produktif seperti penulisan bahan ajar, termasuk menulis buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Istilah profesional berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Syah, 2004).

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2000).

Menurut Mulyasa (2008), karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah (a) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (b) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik; (c) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah; (d) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum menurut (Jamil Suprihatiningrum, 2004) dapat didefinisikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa;
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa;
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.

Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi profesional guru mata pelajaran terdiri dari 5 kompetensi inti yang meliputi:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- 1) Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
- 2) Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
- 3) Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya
- 4) Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia.
- 5) Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
- 6) Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.
- 7) Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
- 8) Menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
- 9) Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

- 1) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
- 2) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

- 1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
- 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
- 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
- 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

- 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 118).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

Masalah kompetensi tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Guru yang sudah profesional dan berpengalaman pun belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Namun, penguasaan yang baik belum tentu dapat melaksanakan ke dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik pula, tapi harus melihat dulu situasi dan kondisi yang ada. maka dari itu Djamarah (2008) mengatakan bahwa “kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya.” Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seorang guru harus menempuh pendidikan formal ini sampai pada pendidikan tinggi. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan yang ditempuh guru dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru,

karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdinya, selain itu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Danim(2008:30-31) dalam bukunya “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain”. Dengan demikian, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang mengajar di SMP atau sederajat, harus berpendidikan minimal (S1) serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Pendidikan non formal yang pernah ditempuh guru juga akan berpengaruh terhadap kompetensinya. Pendidikan non formal ini meliputi kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, tentunya akan lebih profesional dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Terlebih dalam era globalisasi yang disertai dengan kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru terhadap materi/bahan ajar juga harus diikuti penguasaan teknologi dan informasi seperti komputer, internet dan lain-lain.

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik, tidak mengarah dan sesuatu yang mengandung kekuatan. Pengalaman bagi seorang guru sangatlah berharga. dikarenakan pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan semua dilembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak didasari dengan pengalaman. Mengajar bukan sekedar ilmu, teknologi dan seni belaka, tetapi mengajar sebagai suatu keterampilan.

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktivitas dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan teoritis yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Perpaduan kedua pengalaman itu akan melahirkan figur guru yang profesional. Profil guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan tuntutan hati nuraninya dan bekerjasama dengan anak didiknya dalam kebaikan.

Dengan adanya kedua faktor tersebut, maka seorang guru akan mampu menjadi pendidik yang berkompetensi yang baik demi tercapai prestasi belajar yang baik dan untuk memberi rangsangan pada anak

didik, agar memacu prestasinya yang lebih tinggi lagi. Sebagai tambahan mengenai pengalaman mengajar, Djamarah (2008:133) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Guru yang baru pertama kali menerjunkan diri mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti itu terkadang mendatangkan trauma dalam dirinya. Keringat keluar membasahi sekujur tubuh karena kurang terbiasa berhadapan dengan anak didik di depan kelas. Hal ini kurang menguntungkan, karena bisa jadi bahan yang telah dikuasai hilang dari ingatan. Akhirnya, sukar menguasai keadaan kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kompetensi mengajar guru. Sebab pengalaman secara teoritis yang diterima di jenjang pendidikan profesi, tidak selamanya menjamin keberhasilan guru dalam mengajar, apabila tidak ditunjang dengan pengalaman interaksi langsung dengan lingkungan belajar atau interaksi langsung dengan siswa. Kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, sebab dengan kemampuan tersebut, siswa dapat memahami dengan jelas yang dikemukakan oleh gurunya selama proses belajar mengajar. Meskipun kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran tidak akan berarti apabila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa kemampuan

guru dalam menjelaskan pelajaran baru dianggap penting dalam hubungannya dengan satu komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, alat-alat bantu mengajar, situasi dan lain-lain.

3. Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Fasilitas adalah "kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah", Djamarah, (2008:92). Fasilitas berfungsi "sebagai alat bantu pengajaran, sebagai alat peraga, sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan," (Djamarah, 2010:185). Jadi, kelengkapan fasilitas atau sarana dan prasarana pengajaran merupakan faktor terpenting dalam menunjang kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, jika fasilitas atau sarana penunjang pengajaran kurang memadai tentunya mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak begitu maksimal.

Sumber belajar merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, "Sering kita temukan dalam proses pembelajaran di kelas bahwa pendidik sebagai sumber pembelajaran satu-satunya. Padahal seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran," (Muslich, 2009:52). Kemampuan guru dalam menerapkan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor fasilitas

lengkap dan mendukung sebagaimana sesuai dengan tujuan pengajaran. Cara guru mengajar dengan baik dalam penggunaan fasilitas belajar adalah untuk merangsang alam pemikiran bawah sadar siswa supaya timbulnya kesadaran yang tinggi secara intrinsik dan mendorong diri untuk meraih kesuksesan yang sesuai dengan kepentingan siswa dan telah berpikir mereka dalam membangkitkan daya efektif mereka yang mendalam.

4. Keadaan Kesehatan Guru

Kesehatan sangat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Madjid (2009:201) mengatakan bahwa “seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.” Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan merasa loyo, sakit dan sebagainya, maka kesehatan rohaninya akan terganggu, misalnya semangat kerja akan berkurang. Kalau guru itu rohaninya sehat, maka kemungkinan besar jasmaninya pun sehat, begitu pula sebaliknya. Maka dengan adanya jasmani dan rohani yang sehat, akan muncul pribadi yang utama yang dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar.

5. Keadaan Ekonomi atau Tingkat Kesejahteraan Guru

Keadaan ekonomi seorang guru sangat berpengaruh terhadap kompetensimengajarnya, “seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya,” (Sahertian, 2008:192). Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena diakibatkan gaji guru yang di bawah rata-rata, terlalu banyak potongan, kurang terpenuhi kebutuhan lainnya, akan menimbulkan guru tersebut mencari pekerjaan tambahan di luar jam sekolah.

Kalau kondisi ini terus terjadi, maka akan mengakibatkan berkurangnya efektifitas sebagai guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukhtar dan Iskandar (2009:97) sebagai berikut:

Biaya yang harus disediakan oleh guru untuk melengkapi kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar anak tidak sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Jadi, beban mereka untuk menyediakan biaya sekolah anaknya bertumpuk-tumpuk. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar terdiri atas golongan yang berpenghasilan rendah anggota keluarga/anak-anak banyak, sebagian besar penghasilan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi. Masyarakat yang berpenghasilan rendah memang kecenderungan berkonsumsi (*propensity to consume*) besar, ini terjadi seandainya mereka mendapat tambahan penghasilan, yang diutamakan juga kepentingan konsumsi.

6. Etos Kerja dan Kecintaan Guru Terhadap Profesinya

Kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja

yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan sebelumnya. Ketulusan dalam bekerja dan mencintai profesinya merupakan pintu masuk bagi guru untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas. Uno, (2012:75) mengatakan bahwa “guru yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki pandangan yang lebih positif dan melakukan tugasnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan tugas yang harus dilakukan karena telah dibayar.” Jika guru mencintai profesinya dan mencintai anak didiknya, maka hambatan dan kesulitan tidak akan mematahkan semangat guru untuk terus berkarya. Untuk mencintai profesinya, guru harus menengok kembali ke belakang mengapa menjadi guru. Memurnikan kembali motivasi awal menjadi guru, menghapus keterpaksaan dan menukarnya dengan kejernihan visi dan misi baru yang tercermin dalam etos kerja yang tinggi.

7. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah, maka guru akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan dicapai. Pengawasan kepala sekolah bertujuan pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan

memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.

Berkaitan dengan kinerja guru supervisi kepala sekolah mempunyai delapan fungsi menurut Suhertian, (2010:25), yaitu: mengkoordinasi semua usaha sekolah,memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru,menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian terusmenerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, serta memberi wawasan yang lebih luasdan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

2. Hakikat Guru

a. Definisi Guru

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pejabatan (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Jamil Suprihatiningrum, (2014) mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Mengutip pendapat Laurance & Jonathan dalam bukunya *This is Teaching* (hlm. 10):

“Teacher is professional person who conducts classes” (guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengolah kelas).

Sementara menurut Jean & Morris dalam *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Educational*, (hlm. 141):

“teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes places”. Artinya, guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan (Uno, 2007)

Menurut (Kusnandar, 2011: 54-55) profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Hamalik (2003), pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang

berat. Berapa diantaranya ialah (1) harus memiliki bakat sebagai guru; (2) harus memiliki keahlian sebagai guru; (3) memiliki kepribadian yang baik dan terintegritasi; (4) memiliki mental yang sehat; (5) berbadan sehat; (6) memiliki pengalaman dan pengetahuan; (7) guru adalah manusia berjiwa Pancasila; (8) guru adalah seorang warga yang baik.

b. Tugas Guru

Tampubolon (2001) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang tua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin atau manajer, (4) produsen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motivator atau stimulator, dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tuntutannya.

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Syamsudin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai berikut.

1. Konsektor (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
4. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak

yang mengangkat dan menugaskannya) secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Di lain pihak, Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016: 29-36) selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas lain seorang guru antara lain sebagai berikut.

1. *Educator* (pendidik), tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.
2. *Leader* (pemimpin), guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.
3. Fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat murid bukan persoalan mudah, guru membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin.
4. Motivator, sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan murid

tanpa memandang latar belakang hidup keluarga, kalam masa lalu, dan berat tantangannya.

c. Syarat Guru

Menurut Desi Reminsa, ada beberapa syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisasi dan mencari problem solving (pemecahan masalah), kreatif dan memiliki seni dalam mendidik (Jamal Ma'mur Asmani, 2016).

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini.

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Drs. Moh. Ali, 1985).

Selain persyaratan tersebut, menurut Moh. Uzer Usman, (2006) persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lainL

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pun dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan pre service education seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP (Moh Uzer Usman, 2006: 25-16).

3. Hakikat Guru Penjas Orkes

a. Definisi Guru Penjas Orkes

Menurut Piet . Suhertian (1994: 6), yang dinamakan pendidik atau guru adalah orang yang disertai tanggung jawab mendidik. Didalam program pembelajaran guru memegang peranan sangat penting, gurulah yang merencanakan program pembelajaran. Seorang guru pendidikan

jasmani dituntut untuk dapat berperan sesuai bidangnya, hal ini seperti dikemukakan oleh Soeninggjo dalam Eri Teguh Wibowo (2012: 33), sebagai berikut, “Profesi pendidikan olahraga menghendaki tenaga yang mampu melaksanakan program olahraga pendidikan dengan baik karena hal tersebut akan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang tercantum dalam kurikulum”.

Menurut Nana Sudjana (2002: 19), kemampuan guru adalah kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses hasil belajar dapat diguguskan menjadi empat kemampuan, yakni:

a. Merencanakan Pembelajaran

Suatu proses kegiatan yang mengharapkan pencapaian tujuan secara optimal diperlukan perencanaan yang baik sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Tujuan adanya perencanaan adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenan dengan proses kegiatan, artinya dengan suatu proses perencanaan yang baik diharapkan suatu kegiatan akan berakhir dengan baik pula dan akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan dalam proses pembelajaran ini antara lain berupa analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, satuan pelajaran, dan rencana pembelajaran. Adanya rencana pembelajaran yang baik maka pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Tahap melaksanakan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Pada tahap ini guru dan siswa memiliki tahap masing-masing, kegiatan masing-masing merupakan suatu mata rantai kegiatan yang membentuk suatu pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai peranan sebagai pengajar, motivator, pembimbing, dan pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Siswa berusaha mendapat pengalaman dengan jalan merespon dan melaksanakan apa yang terjadi.

Melaksanakan atau mengelola program pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat dalam perencanaan pembelajaran. Kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan atau diubah metodenya, apakah mengulang pelajaran yang lalu manakala siswa belum dapat mencapai tujuan pelajaran.

c. Mengevaluasi Pembelajaran

Program pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan evaluasi. Evaluasi ini penting untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan suatu program pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari suatu pembelajaran, dikarenakan evaluasi berfungsi sebagai salah satu cara untuk memantau perkembangan belajar dan mengetahui seberapa jauh tujuan pelajaran yang dicapai siswa.

Menurut Rusli Rutan dan Adam Suherman (2000: 11) evaluasi ditinjau dari pelaksanaan, maka evaluasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan disela-sela program dengan maksud hasilnya digunakan untuk menyempurnakan program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program misal setiap akhir semester.

d. Menguasai Bahan Pengajaran

Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi pembelajaran, terlebih dahulu guru harus menguasai bahan serta apa-apa saja yang mendukung proses pembelajaran. Penguasaan materi pembelajaran oleh guru merupakan hal pokok dalam mencapai keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Adanya buku-buku yang harus dibaca oleh siswa tidak berarti bahwa guru tidak perlu

menguasai bahan agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Agus S Suryobroto (2001: 28), guru pendidikan jasmani yang efektif dan efisien bila memenuhi syarat-syarat seperti berikut:

- 1) Guru tidak boleh marah
- 2) Guru memberikan penghargaan kepada siswanya
- 3) Guru berperilaku yang mantap
- 4) Waktu untuk pengelolaan kelas tidak banyak
- 5) Kelas teratur dan tertib
- 6) Kegiatan bersifat akademis
- 7) Guru kreatif dan hemat tenaga
- 8) Siswa aktif dan kreatif

b. Syarat Guru Penjas Orkes

Menurut Sukintaka (2001: 42) mengemukakan bahwa disamping memiliki 10 kompetensi dasar, guru pendidikan jasmani dituntut juga mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik yang meliputi:

- a. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
- b. Memahami karakteristik anak didiknya.
- c. Mampu memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuh kembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan memberikan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai, serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motoric.
- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.

- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

c. Tugas Guru Penjas Orkes

Pendapat lain oleh Agus S Suryobroto (2001: 71) menyebutkan bahwa tugas penjas yang baik dalam proses pembelajaran penjas harus:

- a. Menyiapkan diri dalam hal fisik dan mental.
- b. Menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan GBPP dan membuat satuan pelajaran.
- c. Menyiapkan alat, perkakas dan fasilitas agar terhindar dari bahaya atau kecelakaan.
- d. Mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan materi, sarana dan prasarana, metode dan jumlah siswa.
- e. Mengkoreksi siswa secara individual dan klasikal.
- f. Mengevaluasi secara formatif.

4. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Definisi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian yang paling penting dari proses pendidikan secara keseluruhan yang pola pencapaiannya tujuannya menggunakan aktivitas jasmani, sedangkan sasaran tujuan meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dalam GBPP (2002: 1), menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan dalam proses pembelajaran mengutamakan aktivitas jasmani

dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras serasi dan seimbang.

Kemudian menurut Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000: 1), pendidikan jasmani adalah proses ajar melalui aktivitas jasmani dan sekaligus pula sebagai proses ajar untuk menguasai keterampilan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang membantu perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif, psikomotor dan kesegaran jasmani siswa.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut GBPP SMP tahun 2005 (2005: 1) tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah menengah pertama adalah membantu siswa untuk meningkatkan kebugaran melalui pengenalan gerak dasar dan aktivitas jasmani, secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan siswa untuk:

Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan ekstra, dan perkembangan sosial.

- 1) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 2) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 4) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- 5) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Suherman (2007: 1) menyatakan, pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam pendidikan jasmani merupakan kontributor penting bagi kesejahteraan dan kesehatan siswa. Untuk itu tidak mengherankan, peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani selalu menjadi fokus semua pihak yang peduli terhadap peningkatan pendidikan.

Selain itu menurut Agus Mahendra (2003: 6), menambahkan bahwa terminologi yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan yang tak kalah pentingnya dalam domain afektif.

Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik.

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata. Tetapi meliputi pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh.

c. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Konsep pembelajaran sering disebut juga sebagai proses belajar mengajar. Sukintaka dalam Eri Teguh Wibowo (2012: 43), menyatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajari. Pendidikan jasmani menurut Sukintaka dalam Eri Teguh Wibowo (2012: 43), mengandung pengertian tentang bagaimana guru mengajarkan sesuatu yang baik yang bersifat teori maupun praktek kepada peserta didik (siswa), tetapi disamping itu terjadi pula peristiwa bagaimana siswa mempelajari tentang

apa yang diajarkan guru itu sendiri. Intinya bahwa didalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, yaitu ada satu pihak yang memberi dan satu pihak yang menerima.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk pencapaian kompetensi guru yang sesuai dengan teori diatas dapat diidentifikasi sesuai dengan butir-butir dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan awal/pendahuluan
 - a. Menyampaikan tugas rutin kelas
 - b. Menyampaikan bahan pengait/apersepsi
 - c. Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Kegiatan Inti
 - a. Menyampaikan bahan
 - b. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan KD, materi, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi
 - c. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran
 - d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis
 - e. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif
 - f. Penguasaan materi pembelajaran

- g. Pengorganisasian peserta didik
 - h. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif
 - i. Interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik
 - j. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik
 - k. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi
 - l. Menggunakan bahasa yang baik dan efektif
 - m. Melaksanakan penilaian selama proses berlangsung
 - n. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran
- 3) Kegiatan Akhir
- a. Menyimpulkan pelajaran/rangkuman
 - b. Melaksanakan tindak lanjut

Menurut Winarno (2008: 84), bahwa pendidikan jasmani yang baik harus mampu mengembangkan 4 aspek, yaitu: a) aspek fisik; b) psikomotor, c) kognitif, d) afektif. Keempat aspek tersebut dapat dicapai apabila pelaksanaan kegiatan mempertimbangkan empat aspek:

- 1) Prinsip yang dimaksud merupakan standar operasional prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Konten harus memenuhi syarat isi latihan, latihan yang dilakukan harus memiliki isi tertentu untuk mencapai tujuan.
- 3) Ketepatan alat evaluasi merupakan suatu kondisi yang perlu dilakukan secara tepat untuk mengukur suatu keberhasilan pelaksanaan kegiatan

- 4) Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, sistematika pembelajaran perlu diikuti secara procedural, mulai dari pemanasan 5-10% dari waktu keseluruhan latihan, latihan inti 80-90% dan menutup pembelajaran memerlukan waktu 5%.

Menurut Eka Supriatna, dkk (2009: 115), sistematika pembelajaran pendidikan jasmani merupakan urutan dalam pembelajaran pendidikan jasmani diawali dengan kegiatan pendahuluan yang berisikan kegiatan mempelajari gerakan yang baru dan mengulang kegiatan yang sudah, diakhiri dengan penutup .

- 1) Tahap awal (Pendahuluan)

Pada tahap ini dalam proses pembelajaran terdiri dari:

- a) Memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa sudah termotivasi untuk belajar dan memahami manfaat bagi kepentingan dirinya
- b) Penjelasan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam proses Tanya jawab dialogis.
- c) Melakukan warming-up (pemanasan), pemanasan dilakukan dengan tujuan utama adalah menyiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 2) Tahap Inti

Latihan pokok dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yakni sebagai berikut:

- a) Latihan Pokok A

Merupakan bentuk pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran gerak baru atau mengulang bentuk gerakan dari pertemuan sebelumnya.

- b) Latihan Pokok B

Merupakan penerapan dan lanjutan dari latihan pokok A dengan tempo dan intensitas yang makin tinggi

- 3) Tahap Akhir

Tahap akhir ini merupakan tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang tentang gerak yang baru dipelajarinya. Sehingga setiap siswa dapat merasakan secara

langsung apa yang dialami sehingga memiliki tugas untuk menyampaikan secara tuntas.

5. Masa Akhir Kerja Guru

a. Usia Produktif

Produktivitas merupakan tujuan setiap sistem organisasi apapun, produktivitas adalah ukuran sejauh mana sumber-sumber daya alam, teknologi dan manusia dipergunakan dengan baik, dan dapat mewujudkan hasil tertentu yang diinginkan. Secara singkat produktivitas dapat dikatakan sebagai ukuran mengenai apa yang diperoleh dari apa yang diberikan, seberapa jauh masukan input dapat menghasilkan keluaran output, baik kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar baku yang telah ditetapkan. Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang dan jasa) dengan masukan sebelumnya (Mushadarsyah, 1987:87).

Robbins (2003) menyatakan bahwa kinerja akan merosot dengan bertambahnya usia. Pekerja tua dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru, namun begitu pekerja tua punya pengalaman, etos kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu. Umur berbanding terbalik terhadap kemangkiran, dimana pekerja yang tua lebih kecil kemungkinan untuk berhenti bekerja. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, dimana makin tua pekerja makin merosot produktivitasnya, karena

keterampilan, kecepatan, kecekatan dan kekuatan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu. Berdasarkan kajian diatas berarti dapat dikatakan bahwa semakin tua umur tenaga kesehatan semakin berkurang kinerjanya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifha Efi (2010) menunjukkan bahwa: (1) tingkat produktivitas pegawai Kantor Dinas Pendidikan Kota Batu termasuk dalam kualifikasi tinggi. Dari data penelitian yang terkumpul kemudian dihitung dengan menggunakan Metode of Successive Interval (MSI) diperoleh nilai rata-rata 50,53872 yang artinya produktivitas kerja tinggi karena berada pada rentang 36,88167-54,832249; (2) tingkat produktivitas kerja berdasarkan usia, diperoleh hasil pegawai usia 41-50 tahun pada kualifikasi tinggi karena berada pada rata-rata 53,856676.

b. Masa Kerja Guru

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditegaskan bahwa batas usia pensiun guru adalah 60 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut batas usia pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1979 adalah 56 tahun. Sedangkan untuk PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional guru pengaturannya didasarkan pada UU guru dan dosen, yakni usia 60 tahun. Jabatan fungsional pengawas sekolah merupakan jabatan

fungsional tersendiri dan tidak termasuk dalam jabatan fungsional guru. Sehingga batas usia pensiunnya tidak mengacu kepada jabatan fungsional guru, tetapi mengacu kepada ketentuan pasal 4 (2) huruf b butir 4 dari PP 44 tahun 2011 yaitu 56 tahun dan dapat diperpanjang sampai dengan usia 60 tahun (Muslim Bidin, 2016).

Istilah guru mengandung pengertian yang cukup luas, istilah guru senior atau guru junior merupakan jenjang guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun pengertian dari guru senior adalah guru yang berusia minimal 50 tahun dan memiliki pengalaman sebagai guru minimal 20 tahun, sedangkan guru junior berarti guru yang berusia kurang dari 50 tahun dan memiliki pengalaman sebagai guru kurang dari 20 tahun (dikutip dari www.penapendidikan.com). Mengacu dari teori tersebut, masa akhir kerja dapat dirumuskan dengan produktivitas kerja tinggi berdasarkan penelitian yang dilakukan pada rentang usia 41-50 tahun, sehingga pegawai yang melebihi usia 50 tahun dapat dikatakan telah menurun produktivitasnya. Sedangkan dalam PP 44 tahun 2011 yaitu masa pensiun dapat diajukan jika sudah memasuki usia 56 tahun dan dapat diperpanjang hingga usia 60 tahun untuk jabatan guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masa akhir kerja guru dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang telah

memasuki usia 56 tahun dan belum mengajukan pensiun hingga batas usia pensiun 60 tahun.

6. Karakteristik Orang Usia 50 Hingga 60 Tahun

Menurut buku *Sehat dan Bugar di Usia Lanjut*, (2010) Tak bisa dihindari, setiap orang akan memasuki masa tua, atau ketika usia menginjak 50 tahun atau lebih. Banyak yang beranggapan, memasuki usia lansia dianggap tidak lagi produktif karena sakit-sakitan, pikun, depresi, dan penyakit degeneratif. Menurunnya metabolisme tubuh seseorang merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Hanya saja, cepat atau lambatnya penurunan itu sangat bergantung pada kebiasaan hidup seseorang. Penurunan sistem metabolisme tubuh itu umumnya dimulai saat berusia 50 tahun. Dengan menurunnya metabolisme tubuh itu, maka juga akan terjadi perubahan pada fungsi organ tubuh manusia. Akibat penurunan metabolisme itu, beberapa fungsi organ tubuh manusia menjadi berkurang, seperti pendengaran, penglihatan, gigi dan kulit mulai keriput. Akibatnya, penyakit degeneratif akan semakin meningkat.

Selanjutnya, dijelaskan penyakit yang kerap dialami orang tua antara lain *osteoporosis* (tulang keropos), asam urat, *diabetes* (kencing manis), batu ginjal, hipertensi, gangguan ginjal, depresi, daya pikir menurun (*demensia*) dan beberapa penyakit lainnya seperti radang sendi, maag, hipertensi (darah tinggi). Penyakit metabolic seperti diabetes, hipertensi,

stroke dan osteoporosis sering sekali dirisaukan oleh orang tua yang ada di tahap lansia. Harus diketahui bahwa penyakit metabolic merupakan momok bagi lansia. Usia diatas 50 tahun rentan sekali terhadap penyakit-penyakit tersebut.

Problem utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian. Mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman dan rasa harga diri. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai mulai menikah dan meninggalkan rumah. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental. Hal ini disebabkan oleh mundurnya fungsi otak, seperti sering lupa, daya konsentrasi berkurang (Feldman, 2003; Oswari, 1997)

Pada masa tua umumnya diikuti waktu masa pensiun tiba, padahal orang yang bersangkutan masih cukup kuat, maka harus diusahakan agar kesibukannya tidak terhenti dengan tiba-tiba (Sarlito W Sarwono, 2012: 81). Beberapa cara untuk menghindari penghentian kegiatan secara mendadak, antara lain:

1. Memberikan masa bebas tugas sebelum pensiun,
2. Memberi pekerjaan yang lebih ringan sebelum pensiun (misalnya dijadikan penasihat, anggota dewan komisioner, dan lain-lain),

3. Mencari pekerjaan lain dalam masa pensiun,
4. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kegemaran (*hobby*) dalam pensiun tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Pengertian yang relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai ketertarikan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Tujuan dari penelitian yang relevan adalah sebagai hasil pengukuran suatu variabel apa adanya atau membandingkan antara aspek yang diteliti ataupun menghubungkan antara variabel.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aris (2013) dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Penjas SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru penjas se-kota Yogyakarta.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji tentang kompetensi guru.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA se-

kota Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di MGMP Kabupaten Sleman koreil tengah.

Selanjutnya, penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Eka Supriatna dan Arif Wahyupurnomo (2015) dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Membuka dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA N Se-Kota Pontianak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang keterampilan dan sama-sama guru penjas sebagai subjek yang diteliti.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Pontianak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah.

Selain itu, penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Anjar Kurmayasari (2015) dengan judul “Keterlaksanaan Tugas Guru Penjas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Netra Di SLB Negeri 1 Bantul Ngestiharjo Kasihan Bantul, DIY”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan

wawancara dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang nyata tentang tugas guru penjas dalam pembelajaran penjas untuk anak tuna netra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang tugas guru dalam proses pembelajaran sebagai subjek yang diteliti.

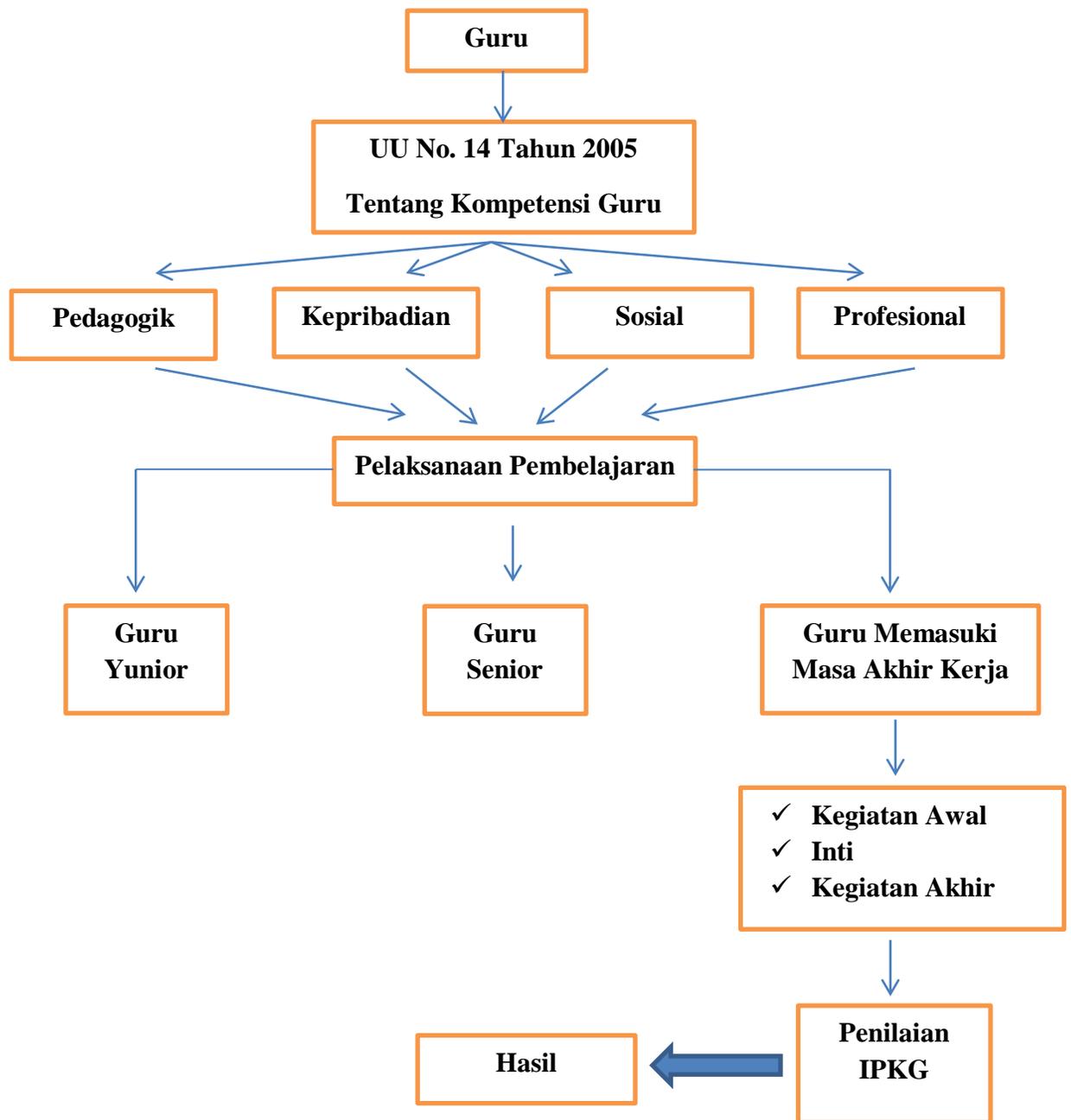
Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SLB Negeri di Bantul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah.

C. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya guru adalah pelaksana pendidikan, sehingga guru mempunyai kunci dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam kelangsungan sebuah bangsa karena di tangan guru terletak baik buruknya generasi penerus bangsa. Untuk itu diperlukan guru-guru yang berkompeten. Guru yang berkompeten merupakan faktor yang penting untuk memajukan pendidikan nasional. Kompetensi guru memegang pengaruh yang cukup besar bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk menguasai kompetensi guru yang telah disebutkan di atas seorang guru harus melalui jenjang pendidikan sesuai dengan profesi sebagai guru.

Kompetensi guru harus selalu ditingkatkan, khususnya guru pendidikan jasmani yang telah memasuki masa akhir kerja mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak. Alokasi waktu dan kondisi yang ada di sekolah, mampu melaksanakan pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, mampu mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar, mampu menguasai bahan ajar baik teori maupun praktek sehingga dalam penyampaian materi siswa dapat mengerti dan memahami bahan ajar yang diberikan guru.



Gambar 1. Alur Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah-langkahnya penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis. Sehingga penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan, dengan demikian penelitian ini bertujuan menggambarkan apa adanya tentang pencapaian kompetensi guru penjas orkes Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017.

Pengukuran gejala yang diteliti berdasarkan fakta yang ada pada diri responden. Metode penelitian ini adalah metode survai dengan menggunakan instrumen PKG untuk mengetahui pencapaian kompetensi guru penjasorkes Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah. Dari IPKG tersebut dapat diperoleh skor yang dapat dianalisis menggunakan presentase.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian teori, maka dapat diuraikan definisi operasional variabel penelitian ini adalah pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah yang dibatasi pada

bagaimana guru tersebut merancang sebuah bentuk pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir sebagai pencapaian kompetensi guru.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto S, 2002: 108). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), bila populasi kurang dari 100 satuan, sebaiknya penelitian dilakukan terhadap keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan guru penjasorkes SMP Negeri se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah yang telah memasuki masa akhir kerja. Dengan demikian yang menjadi responden adalah seluruh guru penjasorkes SMP Negeri se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah yang telah memasuki masa akhir kerja. Jumlah guru yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 3 guru. Adapun untuk penyebaran lebih lanjutnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian Pencapaian Kompetensi Guru yang Telah Memasuki Masa Akhir Kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil Tengah

No.	Sekolah	Alamat	Jumlah Guru Penjas
1.	SMP N 1 Mlati	Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta	1 Guru
2.	SMP N 2 Sleman	Jl. Magelang - Yogyakarta No.77, Triharjo, Sleman, Yogyakarta	1 Guru
3.	SMP N 4 Sleman	Jl. Turi Km.3 Trimulyo Sleman Yogyakarta	1 Guru

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen

Untuk mengumpulkan data dengan teliti, maka diperlukan instrumen penelitian. Keberhasilan dari suatu penilaian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah PKG (Penilaian Kinerja Guru). Alasan kenapa peneliti memilih menggunakan instrumen ini adalah karena instrumen ini sudah dibakukan oleh Direktorat Ketenagaan Dikti dan PMPTK, selain peneliti belum mempunyai kewenangan untuk melakukan pengamatan langsung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa pernyataan yang diperoleh dari kepala sekolah. Langkah-langkah mengumpulkan data yaitu dengan menyerahkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) setelah itu kepala sekolah menilai kemudian dikumpulkan dan hasilnya langsung diskor.

E. Teknik dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang kemudian dimaknai. Untuk menghitung presentase responden yang termasuk pada kategori tertentu di setiap aspek adalah sebagai berikut (Idochi Anwar, 2003: 41):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket :

p = presentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel

Setelah hasil penelitian dijadikan presentase, maka dimasukkan dalam kategori untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh, rumusnya adalah sebagai berikut (Idochi Anwar, 2003: 41):

76% - 100% = Sangat Baik

51% - 75% = Baik

26% - 50% = Cukup

0% - 25% = Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada wilayah kecamatan Tempel, Sleman, Mlati, dan Ngaglik. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 10 Mei hingga 13 Mei 2017. Dari keseluruhan sekolah yang diteliti, kesemuanya sudah mempunyai sarana dan prasarana pembelajaran yang baik untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru Penjasorkes SMP se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah yang telah memasuki masa akhir kerja yang berjumlah 3 orang.

3. Deskripsi Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2017 sampai dengan tanggal 13 Mei 2013.

B. Hasil Penelitian

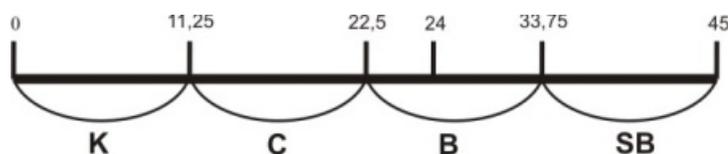
Hasil penelitian untuk menggambarkan pencapaian kompetensi guru penjasorkes Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017. Berdasarkan pada

butir kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir pembelajaran sebagai pencapaian kompetensi guru.

1. Kegiatan Awal

Hasil penelitian pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 menggunakan instrumen PKG pada butir kegiatan awal terdapat 3 butir pertanyaan dengan skala nilai 1 s/d 5 yang disebarkan kepada 3 responden. Diketahui, jumlah skor ideal untuk butir kegiatan awal (skor tertinggi) = $5 \times 3 \times 3 = 45$, jumlah skor minimal = $1 \times 3 \times 3 = 9$, jumlah skor yang di peroleh = 24.

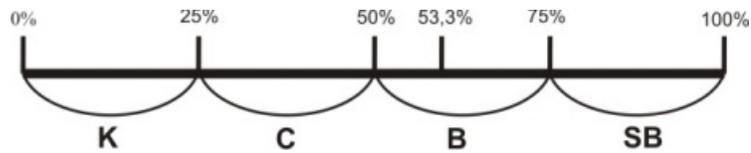
Berdasarkan hasil tersebut maka butir kegiatan awal secara kontinum dapat dilihat seperti:



Gambar 1. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Awal

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Kemudian berdasarkan data tersebut, maka persentase untuk butir kegiatan awal yaitu : $24/45 \times 100 \% = 53,3 \%$ tergolong baik. Persentase kelompok responden untuk butir kegiatan awal dapat dilihat sebagai berikut:



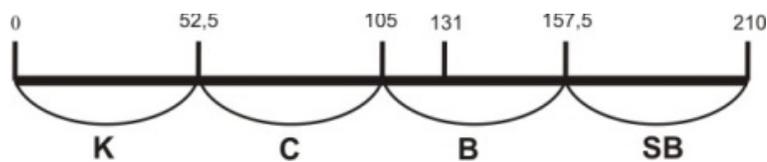
Gambar 2. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Awal

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

2. Kegiatan Inti

Hasil penelitian pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 menggunakan instrumen PKG pada butir kegiatan inti terdapat 14 butir pertanyaan dengan skala nilai 1 s/d 5 yang disebarakan kepada 3 responden. Diketahui, jumlah skor ideal untuk butir kegiatan awal (skor tertinggi) = $5 \times 14 \times 3 = 210$, jumlah skor minimal = $1 \times 14 \times 3 = 42$, jumlah skor yang di peroleh = 131.

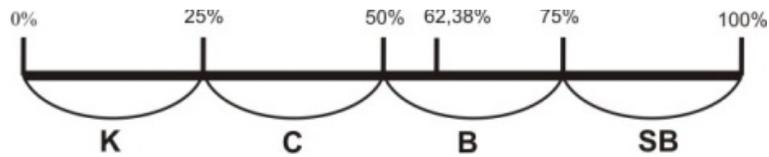
Berdasarkan hasil tersebut maka butir kegiatan awal secara kontinum dapat dilihat seperti:



Gambar 3. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Inti

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Kemudian berdasarkan data tersebut, maka persentase untuk butir kegiatan awal yaitu : $131/210 \times 100 \% = 62,38 \%$ tergolong baik. Persentase kelompok responden untuk butir kegiatan awal dapat dilihat sebagai berikut:



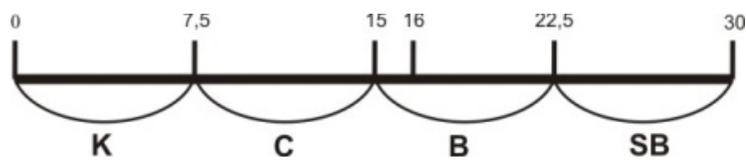
Gambar 4. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Inti

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

3. Kegiatan Akhir

Hasil penelitian pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 menggunakan instrumen PKG pada butir kegiatan akhir terdapat 2 butir pertanyaan dengan skala nilai 1 s/d 5 yang disebarakan kepada 3 responden. Diketahui, jumlah skor ideal untuk butir kegiatan awal (skor tertinggi) = $5 \times 2 \times 3 = 30$, jumlah skor minimal = $1 \times 2 \times 3 = 6$, jumlah skor yang di peroleh = 16.

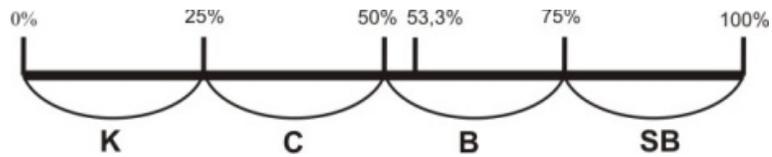
Berdasarkan hasil tersebut maka butir kegiatan awal secara kontinum dapat dilihat seperti:



Gambar 5. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Akhir

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Kemudian berdasarkan data tersebut, maka persentase untuk butir kegiatan awal yaitu : $16/30 \times 100 \% = 53,3\%$ tergolong baik. Persentase kelompok responden untuk butir kegiatan awal dapat dilihat sebagai berikut:

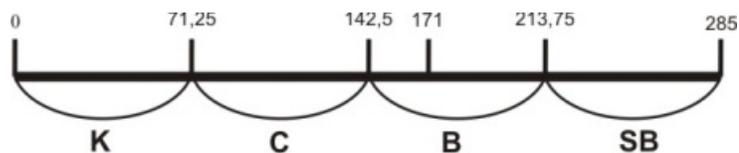


Gambar 6. Disrtibusi Frekuensi Kegiatan Akhir

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Dari hasil penelitian tersebut maka apabila diakumulasikan mulai dari butir pertama (kegiatan awal) sampai dengan butir terakhir (kegiatan akhir), mulai dari responden kesatu sampai dengan responden terakhir maka dapat diketahui sebagai berikut, total terdapat 19 butir pernyataan dengan skala nilai perbutir 1 s/d 5, jumlah skor maksimal = $5 \times 19 \times 3 = 285$, jumlah skor minimal = $1 \times 19 \times 3 = 57$, jumlah skor yang diperoleh = 171.

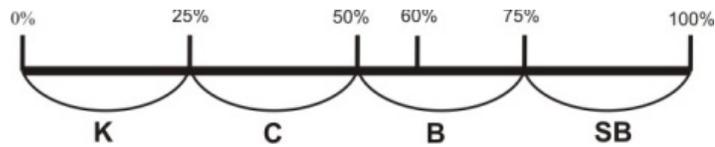
Berdasarkan hasil tersebut maka butir kegiatan awal secara kontinum dapat dilihat seperti:



Gambar 7. Disrtibusi Frekuensi Hasil Penelitian Pencapaian Kompetensi Guru

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Kemudian berdasarkan data tersebut, maka persentase untuk butir kegiatan awal yaitu : $171/285 \times 100 \% = 60 \%$ tergolong baik. Persentase kelompok responden untuk butir kegiatan awal dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 8. Disrtibusi Frekuensi Hasil Penelitian Pencapaian Kompetensi Guru

Ket: K= Kurang, C= Cukup, B=Baik, SB= Sangat Baik

Tabel 2. Hasil Penelitian Pencapaian Kompetensi Guru

No	1	2	3	Jumlah
1	12	54	8	74
2	6	42	4	52
3	6	35	4	45
Jumlah	24	131	16	171
N Max	45	210	30	285
%	53,3 %	62,38 %	53,3 %	60 %
Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Keterangan

- 1 : Kegiatan Awal**
- 2 : Kegiatan Inti**
- 3 : Kegiatan Akhir**

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 pada tahap kegiatan awal diperoleh persentase 53,3 %, hasil tersebut dinyatakan pencapaian kompetensi guru pada tahap kegiatan awal adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman

korwil tengah tahun 2017 pada tahap kegiatan inti diperoleh persentase 62,38 %, hasil tersebut dinyatakan pencapaian kompetensi guru pada tahap kegiatan inti adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 pada tahap kegiatan akhir diperoleh persentase 53,3 %, hasil tersebut dinyatakan pencapaian kompetensi guru pada tahap kegiatan akhir adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara keseluruhan diketahui pencapaian kompetensi guru yang telah memasuki masa akhir kerja di MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah tahun 2017 diperoleh persentase 60 %, hasil tersebut dinyatakan pencapaian kompetensi guru adalah baik.

C. Pembahasan

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Seorang guru dinyatakan baik apabila mempunyai kompetensi yang baik pula, tidak terkecuali guru pendidikan jasmani.

Kompetensi mengacu pada pengertian kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara keseluruhan diketahui Pencapaian Kompetensi Guru Penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah diperoleh presentase hasil sebesar 60 %, hasil tersebut dikatakan Pencapaian Kompetensi Guru Penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman Korwil Tengah adalah baik.

Guru merupakan tenaga kependidikan yang menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan, untuk itu guru harus meningkatkan pencapaian kompetensinya agar pendidikan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa hal yang peneliti rasa perlu kajian yang lebih mendalam, salah satunya faktor penghambat yang menjadikan kurang optimalnya hasil pembelajaran di SMP Negeri yang termasuk dalam wilayah MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah. Ada beberapa faktor yang berpengaruh, diantaranya adalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, fasilitas pendukung pembelajaran, keadaan kesehatan guru, keadaan ekonomi atau kesejahteraan guru, etos kerja guru terhadap profesinya, dan pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Melihat dari kondisi sarana dan prasarana, tingkat pendidikan dan jaminan kesejahteraan guru rasanya tidaklah mungkin, sebab semua sekolah yang peneliti datangi sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan untuk jaminan kesejahteraan semua guru sudah lulus uji sertifikasi.

Adalah etos kerja guru terhadap profesinya faktor penghambat yang paling realistis untuk permasalahan ini. Guru yang telah memasuki masa pensiun sudah menurun dan kehilangan semangatnya dalam menjalani profesinya sebagai guru menjadi penyebab utama kurang efektifnya pembelajaran penjas. Para guru hanya memberikan pengarahannya sebentar sebelum memulai pembelajaran pendidikan jasmani kemudian siswa disuruh untuk melakukan aktifitas jasmani tanpa memberikan stimulus-stimulus tentang fokus pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas secara keseluruhan diketahui Pencapaian Kompetensi Guru Penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah diperoleh presentase sebesar 60 % hasil tersebut dinyatakan Pencapaian Kompetensi Guru Penjasorkes SMP Negeri yang telah memasuki masa akhir kerja se-MGMP Kabupaten Sleman korwil tengah adalah baik. Artinya guru pendidikan jasmani tersebut mempunyai kompetensi yang baik dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penelitian ini dapat berimplikasi pada Analisis Masa Akhir Kerja Guru Penjas Orkes Terhadap Pencapaian Kompetensi Guru se-MGMP Kabupaten Sleman Korwil Tengah untuk lebih meningkatkan kompetensinya melalui berbagai cara agar lebih kompeten menjadi guru pendidikan jasmani sehingga dapat menyalurkan ilmu yang bermanfaat dan baik untuk peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kendala-kendala dalam proses pelaksanaan diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan peneliti untuk mencari kajian teori tentang masa akhir kerja yang mengakibatkan peneliti harus melakukan banyak diskusi dengan beberapa pihak dan memerlukan waktu yang lama.
2. Penelitian ini hanya dilakukan dengan subjek guru yang telah memasuki masa akhir kerja.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi dinas pendidikan untuk memberikan pembekalan dan persiapan menghadapi masa akhir kerja.
2. Bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan pengawasan kepada guru yang telah memasuki masa akhir kerja.
3. Bagi guru pendidikan jasmani di Kabupaten Sleman yang telah memasuki masa akhir kerja agar lebih meningkatkan kompetensi lebih baik lagi.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan lebih luas, sehingga kompetensi guru penjas SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat diketahui lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi pembelajaran penjas*. Yogyakarta: FIK UNY YOGYAKARTA
- Agus Wibowo & Drs Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris. (2013). *Kompetensi Profesional Guru Penjas SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Eli Syarifha. 2010. *Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Berdasarkan Usia Dan Latar Belakang Pendidikan Di Kantor Dinas Pendidikan Kota Batu*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan UM
- _____.(1979). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 32, Tahun 1979, tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil*.
- _____.(2011). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 44, Tahun 2011, tentang Perubahan Peraturan, Pemerintah, Nomor 32, Tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil*.
- _____.(2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- _____.(2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*
- _____.(2007). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- _____.(2010). *Sehat dan Bugar di Usia Lanjut*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2016). *Great Teacher*. Yogyakarta: Diva Press.

- Jamil Suprihatiningrum, M.Si. (2014). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnandar.(2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nasir, Nadia., 2008, *Analisa Pengaruh Tingkat Upah, Masa Kerja, Usia Terhadap Oroduktivitas Tenaga Kerja*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Oemar Hamalik. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*. Bandung: ALFABETA
- Robbins, S., 2003, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Indeks, hlm 45---80
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN

Lampiran 1: Permohonan *Expert Judgement*

Lampiran : 1 Bendel Proposal Penelitian dan Instrumen Penelitian
Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Kepada : Herka Maya Jatmika, S.Pd.Jas., M.Pd.

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

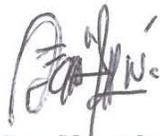
Nama : Yusuf Eka Wibawa
NIM : 13601244032
Prodi : PJKR

Dengan ini mengajukan permohonan *Expert Judgement* sebagai pedoman pengumpulan data tugas akhir skripsi yang berjudul “ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH”. Besar harapan saya dapat dipenuhi permohonan ini, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 April 2017

Mengetahui,

Dosen pembimbing



Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP. 19820711 200812 1 003

Mahasiswa



Yusuf Eka Wibawa
NIM. 13601244032

Lampiran : 1 Bendel Proposal Penelitian dan Instrumen Penelitian
Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Kepada : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Eka Wibawa
NIM : 13601244032
Prodi : PJKR

Memohon dengan hormat kepada Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. berkenan sebagai *Expert Judgement* instrumen penelitian untuk pengumpulan data Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH”.

Atas terkabulnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 April 2017

Mengetahui,

Dosen pembimbing



Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP. 19820711 200812 1 003

Mahasiswa



Yusuf Eka Wibawa
NIM. 13601244032

Lampiran 2: Surat Keterangan *Expert Judgement* 1

Surat Persetujuan *Expert Judgement*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herka Maya Jatmika, M.Pd.

NIP : 19820101 200501 1 001

Menerangkan bahwa instrument penelitian tugas akhir skripsi dari :

Nama : Yusuf EkaWibawa

NIM : 13601244032

Judul Skripsi : “ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH”

Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian tugas akhir skripsi.

Yogyakarta, 16 April 2017

Yang Menyatakan,



Herka Maya Jatmika, M.Pd.

NIP. 19820101 200501 1 001

Lampiran 3: Surat Keterangan *Expert Judgement* 2

Surat Persetujuan *Expert Judgement*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP : 19650325 200501 1 002

Menerangkan bahwa instrument penelitian tugas akhir skripsi dari :

Nama : Yusuf EkaWibawa

NIM : 13601244032

Judul Skripsi : “ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH”

Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian tugas akhir skripsi.

Yogyakarta, 26 April 2017

Yang Menyatakan,



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 19650325 200501 1 002

Lampiran 4: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541
Email : humas_fik@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 220/UN.34.16/PP/2017.

02 Mei 2017.

Lamp. : 1Eks

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman.

Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

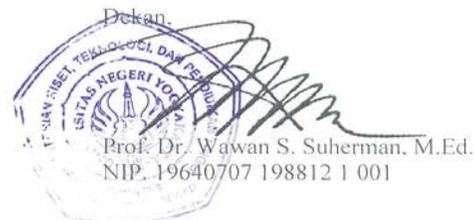
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Yusuf Eka Wibawa.
NIM : 13601244032.
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR).
Dosen Pembimbing : Fathan Nurcahyo S.Pd.Jas. M.Or.
NIP : 198207112008121003.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Mei s.d Juli 2017.
Tempat/Objek : 1. SMP N 2 Tempel 3. SMP N 2 Sleman 5. SMP N 4 Sleman
2. SMP N 1 Mlati 4. SMP N 1 Ngaglik 6. SMP N 3 Ngaglik
Judul Skripsi : Analisis Masa Akhir Kerja Guru Penjasorkes Terhadap Pencapaian Kompetensi Guru Se-MGMP Kabupaten Sleman Korwil Tengah.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SMP N 2 Tempel.
2. Kepala Sekolah SMP N 1 Mlati.
3. Kepala Sekolah SMP N 2 Sleman.
4. Kepala Sekolah SMP N 1 Ngaglik.
5. Kepala Sekolah SMP N 4 Sleman.
6. Kepala Sekolah SMP N 3 Ngaglik.
7. Kaprodi PJKR.
8. Pembimbing TAS.
9. Mahasiswa ybs.



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1969 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/1885/2017 Tanggal : 05 Mei 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : YUSUF EKA WIBAWA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13601244032
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngebong Margorejo Tempel Sleman
No. Telp / HP : 08992742807
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PKK~~ dengan judul
**ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN
KORWIL TENGAH**
Lokasi : SMPN di Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 05 Mei 2017 s/d 04 Agustus 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 5 Mei 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengendalian



Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Membran, IV/a

NIP 19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Tempel
4. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Sleman
6. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
7. Kepala SMPN 2 Tempel
8. Kepala SMPN 1 Mlati
9. Kepala SMPN 2 Sleman
10. Kepala SMPN 4 Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

Lanjutan Tembusan Surat Izin Penelitian Nomor : 070 / Bappeda / 1969 / 2017

11. Kepala SMPN 1 Ngaglik
12. Kepala SMPN 3 Ngaglik
13. Dekan FIK UNY
14. Yang Bersangkutan

Lampiran 5: Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SLEMAN

Morangan, Triharjo, Sleman, DI Yogyakarta. ✉ 55514. ☎ 0274 - 868330

SURAT KETERANGAN
Nomor : 830/090

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Sleman Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman menerangkan bahwa :

Nama : Yusuf Eka Wibawa
No. Mhs/NIM : 13601244032
Program/Tingkat : S1
Instansi/PT : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jln ColombonNo.1 Sleman, Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta
No. Tlp : 08992742807

Mengizinkan kepada mahasiswa tersebut diatas untuk mengadakan penelitian / pra survey / uji validitas dengan judul ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH yang dilaksanakan pada 5 Mei 2017 s.d 4 Agustus 2017 di SMP N 2 Sleman

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Ahmad Nurtriarmo, S.Pd, M.Hum.
NIP. 19641011 198601 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MLATI**

Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55287
Telepon 08112651682

Website: www.smpn1mlati.sch.id, E-mail: smpn_mlati@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 074/98**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mlati, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa:

Nama : YUSUF EKA WIBAWA
NIM : 13601244032
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : FIK
Jenjang Pendidikan : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman

yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Mlati Sleman pada tanggal 12 Mei 2017 dengan judul penelitian “ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH”.

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlati, 15 Mei 2017
Kepala Sekolah,

Rr. Suratningsih, S.Pd.
Pembina IV/a
NIP. 19630603 198412 2 001





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 4 SLEMAN

Alamat : Jln. Turi Km. 3 Trimulyo Sleman Telp. 869247 Pos. 55513
Telepon (0274)869247, E-mail : smpn4sleman@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 420 / 070

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Sleman, Yogyakarta , menerangkan bahwa :

Nama : Yusuf Eka Wibawa
No. NIM/NIP : 13601244032
Jurusan : S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validasi di SMP Negeri 4 Sleman pada tanggal 05 Mei s/d 04 Agustus 2017 dengan judul ANALISIS MASA AKHIR KERJA GURU PENJAS ORKES TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SE-MGMP KABUPATEN SLEMAN KORWIL TENGAH.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar menjadi periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 17 Mei 2017
Kepala SMP N 4 Sleman



Dra. Warini Jatirahayu, M.Si.
NIP. 1960402 199003 2 008



Lampiran 6 : Data Guru

DATA GURU SMP N 2 SLEMAN

No	Nama	MS
1.	NIP	19590703 198303 1 013
2.	Usia	57 Tahun
3.	Alamat	Sempu, Ngadirojo, Secang Magelang
4.	Tempat/Tanggal Lahir	Magelang, 03 Juli 1959

DATA GURU SMP N 1 MLATI

No	Nama	JM
1.	NIP	19570625 198303 1 005
2.	Usia	60 Tahun
3.	Alamat	Sawah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta
4.	Tempat/Tanggal Lahir	Sleman, 25 Juli 1957

DATA GURU SMP N 4 SLEMAN

No	Nama	ST
1.	NIP	19580912 198303 1 011
2.	Usia	59 Tahun
3.	Alamat	Jogokerten, Trimulyo, Sleman, Yogyakarta
4.	Tempat/Tanggal Lahir	Sleman, 02 September 1958

Lampiran 7 : Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

No	Penelitian	Tanggal
1	Penelitian 1	10 Mei 2017
2	Penelitian 2	12 Mei 2017
3	Penelitian 3	13 Mei 2017

Lampiran 8. Instrumen Penilaian Kinerja Guru

INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN GURU (IPKG)
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH :

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

ALOKASI WAKTU :

STANDAR KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

TANGGAL :

NO	KEGIATAN	KUALIFIKASI					SKOR
		5	4	3	2	1	
1.	KEGIATAN AWAL						
	a. Menyampaikan tugas rutin kelas						
	b. Menyampaikan bahan pengait/Apersepsi						
	c. Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar						
2.	KEGIATAN INTI						
	a. Menyampaikan bahan						
	b. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan KD, materi, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi						
	c. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran						
	d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis						
	e. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif						
	f. Penguasaan materi pembelajaran						
	g. Pengorganisasian peserta didik						
	h. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif						
	i. Interaksi guru dengan peserta didik peserta didik dengan peserta didik						
	j. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik						
	k. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi						
	l. Menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif						
	m. Melaksanakan penilaian selama proses berlangsung						
	n. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran						
3.	KEGIATAN AKHIR						
	a. Menyimpulkan pelajaran/rangkuman						
	b. Melaksanakan tindak lanjut						
	Jumlah						

Lampiran 9. Hasil Penilaian IPKG

INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN GURU (IPKG)
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH :

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

ALOKASI WAKTU :

STANDAR KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

TANGGAL :

NO	KEGIATAN	KUALIFIKASI					SKOR
		5	4	3	2	1	
1.	KEGIATAN AWAL						
	a. Menyampaikan tugas rutin kelas		✓				
	b. Menyampaikan bahan pengait/Apersepsi		✓				
	c. Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar		✓				
2.	KEGIATAN INTI						
	a. Menyampaikan bahan		✓				
	b. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan KD, materi, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi		✓				
	c. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran		✓				
	d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis		✓				
	e. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif		✓				
	f. Penguasaan materi pembelajaran		✓				
	g. Pengorganisasian peserta didik		✓				
	h. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif		✓				
	i. Interaksi guru dengan peserta didik peserta didik dengan peserta didik		✓				
	j. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik		✓				
	k. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi		✓				
	l. Menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif		✓				
	m. Melaksanakan penilaian selama proses berlangsung				✓		
	n. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran		✓				
3.	KEGIATAN AKHIR						
	a. Menyimpulkan pelajaran/rangkuman		✓				
	b. Melaksanakan tindak lanjut		✓				
	Jumlah						

INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN GURU (IPKG)
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH :

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

ALOKASI WAKTU :

STANDAR KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

TANGGAL :

NO	KEGIATAN	KUALIFIKASI					SKOR
		5	4	3	2	1	
1.	KEGIATAN AWAL						
	a. Menyampaikan tugas rutin kelas				✓		
	b. Menyampaikan bahan pengait/Apersepsi				✓		
	c. Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar				✓		
2.	KEGIATAN INTI						
	a. Menyampaikan bahan			✓			
	b. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan KD, materi, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi				✓		
	c. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran				✓		
	d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis				✓		
	e. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif				✓		
	f. Penguasaan materi pembelajaran			✓			
	g. Pengorganisasian peserta didik		✓				
	h. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif		✓				
	i. Interaksi guru dengan peserta didik peserta didik dengan peserta didik		✓				
	j. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik		✓				
	k. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi		✓				
	l. Menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif		✓				
	m. Melaksanakan penilaian selama proses berlangsung				✓		
	n. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran				✓		
3.	KEGIATAN AKHIR						
	a. Menyimpulkan pelajaran/rangkuman				✓		
	b. Melaksanakan tindak lanjut				✓		
	Jumlah						

INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN GURU (IPKG)
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH :

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

ALOKASI WAKTU :

STANDAR KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

TANGGAL :

NO	KEGIATAN	KUALIFIKASI					SKOR
		5	4	3	2	1	
1.	KEGIATAN AWAL						
	a. Menyampaikan tugas rutin kelas				✓		
	b. Menyampaikan bahan pengait/Apersepsi				✓		
	c. Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar				✓		
2.	KEGIATAN INTI						
	a. Menyampaikan bahan			✓			
	b. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan KD, materi, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi					✓	
	c. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran					✓	
	d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis					✓	
	e. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif					✓	
	f. Penguasaan materi pembelajaran					✓	
	g. Pengorganisasian peserta didik					✓	
	h. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif					✓	
	i. Interaksi guru dengan peserta didik peserta didik dengan peserta didik					✓	
	j. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik		✓				
	k. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi		✓				
	l. Menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif		✓				
	m. Melaksanakan penilaian selama proses berlangsung					✓	
	n. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran					✓	
3.	KEGIATAN AKHIR						
	a. Menyimpulkan pelajaran/rangkuman					✓	
	b. Melaksanakan tindak lanjut					✓	
	Jumlah						

Penilai
Kepala Sekolah



SRI SURRIYANTI, S.Pd

NIP. 196210301983022001

Guru Mata Pelajaran



JUTRISMANTO

NIP. 195809121983031011

Penilai
Kepala Sekolah



Guru Mata Pelajaran

Muslimi

NIP. 195907031983031013

Penilai
Kepala Sekolah



R. Surandiniyati Spd

NIP. 196306031984122001

Guru Mata Pelajaran

LAMTARI Spd.

NIP. 195706251983031005

Lampiran 10: Dokumentasi

PENELITIAN 1
SMP N 2 Sleman



Gb. 1 Menjelaskan Materi di Kelas



Gb. 2 Penayangan Menggunakan Proyektor



Gb. 3 Guru Menjelaskan Materi



Gb. 4 Melakukan Pemanasan



Gb. 5 Pembelajaran Inti



Gb. 6 Guru Memberikan Evaluasi

PENELITIAN 2
SMP N 1 Mlati



Gb. 1 Siswa Memasuki Lapangan



Gb. 2 Guru Menunggu Siswa Bermain



Gb. 3 Siswa Melakukan Kegiatan

PENELITIAN 3
SMP N 4 Sleman



Gb. 1 Guru Menjelaskan Materi



Gb. 2 Siswa Melaksanakan Aktifitas jasmani



Gb. 3 Menunggu Melakukan Aktifitas



Gb. 4 Siswa Melaksanakan Aktifitas Jasmani